

**HUBUNGAN PERILAKU IBU DENGAN KEJADIAN IKTERUS PADA BAYI
USIA 0-28 HARI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SELESAI
TAHUN 2021**

**Ermita Silvana Putri, S.Tr.Keb, MKM
Akademi Kebidanan Sehati Medan
ermita_silvana@yahoo.com**

ABSTRAK

Asuhan neonatus merupakan asuhan yang diberikan kepada bayi sejak bayi baru lahir sampai 4 minggu (28 hari) setelah kelahiran, untuk memantau keadaan bayi yang sering mengalami kelainan, dimana salah satunya adalah ikterus. Ikterus biasanya akan hilang pada minggu pertama setelah kelahiran tetapi ikterus juga bisa menjadi patologis jika keadaannya lebih dari satu minggu setelah kelahiran. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Perilaku Ibu Dengan Kejadian Ikterus Pada Bayi 0-28 Hari Di Wilayah Kerja Puskesmas Selesai tahun 2021. Jenis penelitian ini adalah survei analitik, dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini yaitu ibu yang memiliki bayi usia 0-28 hari dengan kejadian ikterus. Sampel pada penelitian ini dengan menggunakan *accidental sampling* yaitu sampel dilakukan dengan mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada atau tersedia disuatu tempat sesuai dengan konteks penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan perilaku ibu dengan kejadian ikterus pada bayi 0-28 hari dimana nilai $p < 0,05$ yaitu terdapat hubungan perilaku ibu berdasarkan pengetahuan dengan nilai $p=0,046$, terdapat hubungan perilaku ibu dengan kejadian ikterus pada bayi 0-28 hari berdasarkan sikap dengan nilai $p=0,049$, dan terdapat hubungan perilaku ibu dengan kejadian ikterus pada bayi 0-28 hari berdasarkan tindakan dengan nilai $p=0,026$. Kesimpulan pada penelitian ini yaitu ada hubungan antara perilaku ibu dengan kejadian ikterus pada bayi 0-28 hari di wilayah kerja Puskesmas Selesai tahun 2021. Disarankan kepada ibu agar selalu ikut serta dalam setiap penyuluhan yang diberikan tenaga kesehatan agar pengetahuan ibu dapat bertambah sehingga tindakannya juga bisa menjadi lebih baik.

Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap, Tindakan dan Kejadian Ikterus pada Bayi 0-28 Hari

***BEHAVIOR RELATIONSHIP WITH MOTHER JAUNDICE EVENTS IN BABIES
AGES 0-28 PUBLIC HEALTH DAY IN THE WORK DONE
IN 2021***

**Ermita Silvana Putri, Arifah Devi Fitriani¹, Miskah Afriany²
D-IV Study program Midwifery Stikes Helvetia Medan**

ABSTRACT

The care of neonates is the care given to babies from newborn up to 4 weeks (28 days) after birth, to monitor the state of infants often have abnormalities, one of which is jaundice. Jaundice usually disappear in the first week after birth but can also be a pathological jaundice if the situation is more than one week after birth. The purpose of this study was to determine the relationship of Conduct Mother With Genesis Jaundice in Infants 0-28 Day In Puskesmas Selesai 2021. This type of research is analytic survey with cross sectional approach. The population in this research that mothers with infants aged 0-28 days with the incidence of jaundice. Samples in this study by using accidental sampling is done by taking a sample of cases or respondents who happen to be there or available somewhere within the context of research. The results showed that there is a relationship with the mother's behavior incidence of jaundice in infants 0-28 days when the value of $p < 0.05$ is there is a relationship based on knowledge of the behavior of mothers with $p = 0.046$, correlation with the incidence of jaundice maternal behavior in 0-28 days based attitude with a value of $p = 0.049$, and the correlation with the incidence of jaundice maternal behavior in 0-28 days based action, with $p = 0.026$. The conclusion of this research that there is a relationship between maternal behavior with the incidence of jaundice in infants 0-28 days in Puskesmas Selesai in 2021 suggested to the mother to always participate in any extension given maternal health personnel so that knowledge can be increased so that actions can also be to be better.

Keywords: Knowledge, Attitudes, Actions and Events Jaundice in infants 0-28 days

Pendahuluan

Asuhan *neonatus* merupakan asuhan yang di berikan kepada bayi sejak bayi baru lahir sampai 4 minggu (28 hari) setelah kelahiran. Asuhan ini bermanfaat untuk menjaga keadaan bayi agar tetap dalam keadaan normal untuk mencegah terjadinya komplikasi, mengurangi angka kesakitan dan kematian bayi, serta menjaga hubungan antara ibu dan anak. Asuhan *neonatus* dilakukan untuk memantau dan memberi pelayanan kesehatan untuk ibu dan bayinya. Beberapa cara yang diberikan pada asuhan neonatus adalah melakukan pemberian ASI dini dan eksklusif, inisiasi sayang bayi, regulasi suhu bayi baru lahir dengan cara kontak kulit ke kulit, serta perawatan tali pusat. Beberapa faktor pendukung asuhan *neonatus* adalah faktor dukungan keluarga, faktor keadaan lingkungan tempat tinggal, serta faktor gizi ibu.

Dalam masa-masa penting kelahiran bayi keadaan kesehatan bayi sangat penting untuk di perhatikan karena bayi baru lahir sangat rentan terhadap kelainan-kelainan yang memiliki resiko tinggi terhadap kematian. Angka kematian neonatus di negara-negara berkembang merupakan masalah besar, namun angka kematian yang cukup besar ini tidak di laporkan serta di catat secara resmi dalam statistik kematian neonatus. Angka kematian neonatus di negara- negara maju merupakan masalah besar, hal ini dilihat dari data yang diperoleh *World Health Organization* (WHO) dimana jumlah angka kematian bayi mencapai 54/1000 kelahiran hidup. (1) Menurut data *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) jumlah angka kematian neonatal hampir 40% dari seluruh kematian balita dan hampir 60% dari bawah satu tahun kelahiran. (2)

Menurut data yang diperoleh Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) angka kematian bayi di indonesia berjumlah 34 per 1000 kelahiran hidup. (3) Berdasarkan laporan profil kesehatan kabupaten/kota tahun 2013 terdapat 2.696 bayi meninggal sebelum usia 1 tahun. Berdasarkan angka ini, diperhitungkan angka kematian bayi (AKB) di Sumatera Utara hanya 10/1.000 kelahiran hidup (KH) pada tahun 2013. (4)

Mayoritas dari semua kematian neonatal (75%) terjadi pada minggu pertama kehidupan, dan di antara 25% sampai 45% terjadi dalam 24 jam pertama. Ini berarti bahwa anak adalah sekitar 500 kali lebih mungkin meninggal di hari pertama kehidupan dari pada

usia satu bulan. Semua kematian terjadi di minggu pertama kehidupan, dan di antaranya terjadi di 24 jam pertama kelahiran.

Ikterus dipandang sebagai suatu tanda bahaya bagi bayi terutama neonatus, hal ini dapat dilihat dari hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2007, dimana penyebab kematian bayi neonatal terjadi pada minggu pertama 0-6 hari adalah gangguan pernafasan 37%, prematuritas 34%, sepsis 12%, hipotermi 7%, ikterus 6%, dan kelainan kongenital 1%. (5) dan menurut dr. Sri Hermiyaanti, penyebab kematian bayi baru lahir 0-6 hari adalah gangguan pernafasan 36,9%, prematuritas 32,4%, sepsis 12%, hipotermi 6,8%, kelainan darah/ ikterus 6,6% dan lain-lain.(6)

Salah satu dari penyebab kematian bayi baru lahir seperti yang telah di sebutkan adalah ikterus, ikterus dapat terjadi sendiri ataupun dapat di sebabkan oleh beberapa faktor, yakni: produksi yang berlebihan, misalnya pemecahan darah (*hemolisis*) yang berlebihan, gangguan pada proses *uptake* dan konjugasi akibat dari gangguan fungsi liver, gangguan transportasi karena kurangnya albumin yang mengikat bilirubin, dan gangguan ekskresi yang terjadi akibat sumbatan dalam liver (karena infeksi). Bayi yang mengalami ikterus akan mengalami perubahan warna kulit/ sklera mata (normal berwarna putih) menjadi kuning karena peningkatan kadar bilirubin dalam darah. Ikterus pada bayi baru lahir dapat merupakan suatu hal fisiologis, terdapat pada 25%-50% pada bayi yang lahir cukup bulan. (7)

Ikterus akan muncul pada hari ke 2 dan ke 3 dan tidak di sebabkan oleh kelainan apapun, kadar bilirubin darah tidak lebih dari kadar yang membahayakan dan tidak mempunyai potensi yang menimbulkan kecacatan bayi. Ikterus ini biasanya akan hilang pada minggu pertama tapi juga bisa menjadi hal yang patologis misalnya akibat berlawanannya *rhesus* darah bayi dan ibunya, *sepsis* (infeksi berat), penyumbatan saluran empedu dan lain-lain. (8)

Beberapa faktor yang dapat menurunkan kejadian ikterus antara lain dengan pengawasan neonatal, tindakan menghindari obat yang dapat meningkatkan ikterus pada bayi, melakukan inisiasi menyusui dini, asuhan sayang bayi, kontak kulit ke kulit, serta menjemur bayi di sinar matahari di pagi hari. Faktor tersebut di dasari oleh perilaku ibu terhadap kejadian ikterus pada bayi 0-6 hari, dimana perilaku merupakan respon atau reaksi terhadap stimulus atau rangsangan dari luar.

Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon. Perilaku terbagi atas 3 (tiga) ranah, yakni: pengetahuan, sikap, dan praktik. (9) Banyak ibu yang belum memahami tentang bagaimana mengatasi ikterus pada bayi 0-6 hari (di minggu pertama kelahiran) karena perilaku yang kurang, dan tidak responnya ibu terhadap penyuluhan yang di berikan oleh tenaga kesehatan setempat.

Keadaan inilah yang dapat menyebabkan keadaan ikterus pada bayi menjadi fatal dan menyebabkan keadaan patologis sehingga terjadi kematian. Berdasarkan keadaan tersebut di harapkan setiap ibu respon terhadap setiap penyuluhan yang di berikan oleh tenaga kesehatan agar dapat memiliki pengetahuan yang cukup serta memiliki sikap dan tindakan yang tepat terhadap kejadian ikterus pada bayi baru lahir di minggu pertama kelahiran.

Dalam mensukseskan pemberian asuhan neonatal, asuhan dapat dilakukan di pusat pelayanan kesehatan seperti rumah sakit, puskesmas, dan klinik. Salah satu pusat layanan kesehatan yang memberikan penyuluhan tentang bayi baru lahir yang terdapat di kecamatan selesai adalah Puskesmas Selesai yang berlokasi di Selesai kabupaten Langkat. Pelayanan kesehatan yang di lakukan adalah dengan memberikan layanan pengobatan (kuratif dan rehabilitatif), layanan promosi kesehatan, layanan KIA dan KB, layanan pencegahan penyakit menular dan tidak menular, layanan kesehatan lingkungan, dan layanan perbaikan gizi. Cakupan layanan KIA dan KB adalah pasangan usia subur untuk ber KB, pelayanan ibu hamil, bersalin, dan nifas serta pelayanan bayi dan balita, jumlah tenaga kesehatan di bidang KIA berjumlah 4 orang. Batas wilayah kerja puskesmas selesai adalah sebelah utara berbatasan dengan kec. Binjai dan kec. Wampu, sebelah timur berbatasan dengan kota Binjai, sebelah selatan berbatasan dengan kec. Kuala dan kec. Sei Bingai, dan sebelah barat berbatasan dengan kec. Wampu dan kec. Sirapit. Dengan jumlah penduduk wilayah kerja sebanyak 64.404 orang. (10)

Di wilayah kerja Puskesmas Selesai di temukan beberapa permasalahan terhadap neonatal dilihat dari laporan profil puskesmas selesai tahun 2021 jumlah angka kematian bayi mencapai 3,7% dari seluruh kematian anak balita, dimana salah satu penyebab terjadinya kematian bayi tersebut di antaranya adalah kejadian *ikterus* pada bayi 0-6 hari. Berdasarkan data yang di peroleh dari bulan januari sampai dengan bulan mei tercatat 30 bayi mengalami

kejadian *ikterus* pada bulan Januari, pada bulan Februari tercatat 27 bayi, pada bulan Maret tercatat 41 bayi, pada bulan April tercatat 37 bayi, dan pada bulan Mei tercatat 37 bayi. Kejadian *ikterus* juga di akibatkan karena kurangnya informasi yang dimiliki ibu sehingga pengetahuannya menjadi kurang tentang kejadian ikterus, serta sikap dan tindakannya juga menjadi kurang dalam mengatasi kejadian *ikterus* pada bayi 0-28 hari.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti ditemukan 5 orang ibu yang memiliki bayi *ikterus* 0-28 hari, terdapat 3 orang yang memiliki perilaku kurang tentang kejadian *ikterus* pada bayi 0-28 hari dan 2 orang memiliki perilaku yang baik tentang kejadian *ikterus* pada bayi 0-28 hari.

Berdasarkan data dan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti hubungan perilaku ibu dengan kejadian ikterus pada bayi 0-6 hari di wilayah kerja Puskesmas Selesai tahun 2021. Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Adakah hubungan perilaku ibu dengan kejadian ikterus pada bayi 0-28 hari di wilayah kerja Puskesmas Selesai tahun 2021. Untuk mengetahui Hubungan Perilaku Ibu Dengan Kejadian Ikterus Pada Bayi 0-28 Hari Di Wilayah Kerja Puskesmas Selesai Tahun 2021.

Metode Penelitian

Jenis desain penelitian yang dilakukan adalah survei analitik yaitu penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena itu terjadi. Kemudian melakukan analisis dinamika korelasi antara fenomena, baik faktor resiko dan efek. (21)

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi deskriptif. Dimana penelitian ini *cross sectional* yaitu data yang menyangkut variabel bebas atau resiko dan variabel terikat atau variabel akibat, akan dikumpulkan dalam waktu bersamaan. (22) Artinya, tiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukurannya dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan, yaitu penulis ingin mengetahui bagaimana untuk melihat Hubungan Perilaku Ibu Terhadap Kejadian Ikterus Pada Bayi 0-6 Hari di Wilayah Kerja Puskesmas Selesai Tahun 2021.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Selesai yang berlokasi di Kec. Selesai. Batas wilayah kerja Puskesmas Selesai adalah sebelah utara berbatasan dengan kec. Binjai dan kec. Wampu, sebelah timur berbatasan dengan kota Binjai, sebelah selatan berbatasan dengan kec. Kuala

dan kec. Sei Bingai, dan sebelah barat berbatasan dengan kec. Wampu dan kec. Sirapit. Dengan jumlah penduduk wilayah kerja sebanyak 64.404 orang. (11) Waktu yang diperlukan untuk penelitian ini adalah dua bulan dimulai dari bulan Juli-Agustus Tahun 2021.

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi usia 0-6 hari yang mengalami kejadian ikterus di wilayah kerja Puskesmas Selesai di bulan September sebanyak 31 orang.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti yang dapat mewakili seluruh populasi. Pengambilan sampel pada penelitian ini adalah seluruh populasi, yaitu ibu yang memiliki bayi usia 0-6 hari yang mengalami kejadian ikterus di wilayah kerja Puskesmas Selesai di bulan September dengan teknik *Accidental Sampling*, yaitu sampel dilakukan dengan mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada atau tersedia di suatu tempat sesuai dengan konteks penelitian sebanyak 31 orang.

Data primer adalah data yang diperoleh dimana penelitian ini mendapatkan keterangan secara langsung dari responden, melalui hasil wawancara dan daftar pertanyaan yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dalam hal ini ditujukan kepada responden yang menjadi sampel penelitian dengan menggunakan kuesioner. (22) Data yang diperoleh dari Puskesmas Selesai yaitu seluruh ibu yang memiliki bayi umur 0-6 hari yang mengalami kejadian ikterus dari bulan Juli-Agustus sebanyak 54 orang. Data tertier adalah data yang diperoleh dari naskah yang sudah di publikasikan seperti *World Health Organization* (WHO), *Survei Data Kesehatan Indonesia* (SDKI), *Riset Kesehatan Dasar* (RisKesDas), *Dinas Kesehatan Provinsi Sumatra Utara* (DinKes ProvSumut).

Menentukan derajat ketepatan dari instrumen penelitian berbentuk kuesioner atau angket. (23) Uji validitas pada penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kebun Lada Binjai dengan cara membagikan angket dan dapat dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment*

Kriteria validitas instrumen yaitu jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butir instrumen dinyatakan valid, jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir instrumen dinyatakan tidak valid. Berdasarkan hasil uji validitas kuesioner diperoleh hasil bahwa seluruh butir soal kuesioner yang digunakan dinyatakan valid karena mempunyai nilai probabilitas korelasi *sig 2 tailed* \leq taraf signifikan α 0.05 terhadap 20 responden. Uji reliabilitas dilakukan untuk

menentukan derajat konsistensi dari instrumen penelitian berbentuk kuesioner. Tingkat realibilitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan SPSS melalui uji *Cronbach Alpha* yang dibandingkan dengan Tabel r . Hasil uji reliabilitas pada kuesioner penelitian pengetahuan adalah 0.980 dengan $\alpha = 0.05$ dan $n=20$, diperoleh $r_{tabel} = 0.444$. karena $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa uji coba tersebut reliabel. Hasil uji reliabilitas pada kuesioner sikap adalah 0.972 dengan $\alpha = 0.05$ dan $n=20$, diperoleh $r_{tabel} = 0.444$. karena $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa uji coba tersebut reliabel. Hasil uji reliabilitas pada kuesioner tindakan adalah 0.976 dengan $\alpha = 0.05$ dan $n=20$, diperoleh $r_{tabel} = 0.444$. karena $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa uji coba tersebut reliabel,

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Setelah peneliti melakukan penelitian dengan mengumpulkan data dan melakukan uji tes mengenai Hubungan Perilaku Ibu dengan Kejadian Ikterus Pada Bayi 0-28 Hari di wilayah Kerja Puskesmas Selesai, maka peneliti akan membahas hasil penelitian sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 31 responden ibu yang memiliki bayi ikterus usia 0-28 hari di wilayah kerja Puskesmas Selesai, ibu yang memiliki pengetahuan dengan kategori baik sebanyak 6 orang (19.4%), ibu yang memiliki pengetahuan dengan kategori cukup sebanyak 17 orang (54.8%), dan ibu yang memiliki pengetahuan dengan kategori kurang sebanyak 8 orang (25.8%).

Pengetahuan adalah hasil "tahu" dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni: indra pengelihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba.

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Dimana dalam hal ini seorang ibu tidak akan mengerti bagaimana mengatasi kejadian ikterus pada bayi 0-28 hari jika tidak mengetahui cara mengatasi kejadian ikterus pada bayi 0-28 hari.

Menurut penelitian, berdasarkan hasil penelitian ini bahwa pengetahuan ibu berpengaruh dalam mengatasi kejadian ikterus pada bayi 0-28 hari. Pengetahuan ibu yang baik ataupun cukup lebih cenderung merespon setiap informasi yang diberikan sehingga pada saat suatu keadaan terjadi kepada ibu, ibu sudah mengerti bagaimana cara untuk mengatasinya. Pengetahuan yang diperoleh baik secara

langsung maupun dari pengalaman orang lain selalu memiliki tingkatan-tingkatan seiring dengan bertambah dan berkembangnya pengetahuan itu. Pada saat memperoleh pengetahuan seseorang akan memulai pengetahuannya dalam proses sekedar tahu, yang kemudian meningkat menjadi pemahaman setelah memperoleh informasi yang cukup untuk mengembangkan pengetahuan itu dan seiring dengan proses interaksi yang berlangsung dan secara terus menerus maka akan menjadikan pengetahuan yang didapat menjadi sesuatu yang akhirnya menyatu dengan seseorang dan akan mempengaruhi perilakunya.

Perilaku seseorang sangat ditentukan oleh pengetahuannya akan proses pengembangan pengetahuan yang dimilikinya agar perilaku kedepannya dapat menjadi lebih baik lagi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 31 responden ibu yang memiliki bayi ikterus usia 0-28 hari di wilayah kerja Puskesmas Selesai, sikap ibu yang memiliki bayi ikterus dengan kategori positif sebanyak 11 orang (64,5%), dan ibu yang memiliki sikap negatif sebanyak 20 orang (35,5%).

Sikap adalah respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya).

Sikap merupakan potensi tingkah laku seseorang terhadap sesuatu keinginan yang dilakukan. Maka dapat dikatakan seorang ibu yang bersikap positif terhadap kejadian ikterus cenderung akan memiliki motivasi untuk mengatasinya. Hal ini dikarenakan informasi, pengetahuan dan pemahaman ibu yang baik dalam mengatasi kejadian ikterus pada bayi 0-28 hari.

Menurut asumsi peneliti bahwa sikap ibu merupakan respon dari pengetahuan ibu dalam mengatasi kejadian ikterus pada bayi 0-28 hari. Sikap yang positif di dasari karena pengetahuan yang baik sehingga pada aplikasinya ibu akan melakukan tindakan yang baik pula sebagai respon dari sikap dan pengetahuan yang dimilikinya. Pada dasarnya sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak. Sikap juga merupakan keadaan mental dan saraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh yang terarah terhadap respon individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya. Perilaku pada dasarnya

dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai dan etika.

Faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang selain didasari oleh sikap, perilaku juga dipengaruhi oleh minat, inteligensi dan kepribadian seseorang. Namun pada kenyataannya sering dijumpai bahwa seseorang yang memiliki sikap yang negatif pasti akan berperilaku kurang, sedangkan seseorang yang bersikap positif belum tentu berperilaku baik. Hal tersebut disebabkan oleh faktor eksternal seperti lingkungan sekitar, budaya, serta kepercayaan yang dianut.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 31 responden ibu yang memiliki bayi ikterus usia 0-28 hari di wilayah kerja Puskesmas Selesai, ibu yang mempunyai tindakan dengan kategori baik sebanyak 12 orang (38,7%), ibu yang mempunyai tindakan dengan kategori cukup sebanyak 12 orang (38,7%), dan minoritas ibu mempunyai tindakan dengan kategori kurang sebanyak 7 orang (22,6%).

Tindakan adalah suatu sikap yang belum otomatis dalam suatu tindakan, untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan yang nyata maka diperlukan faktor pendukung lain. Tindakan merupakan aturan yang mengadakan adanya hubungan erat antara sikap dan tindakan yang didukung oleh sikap yang mengatakian bahwa sikap merupakan pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak. (22)

Menurut asumsi penelitian, berdasarkan hasil penelitian ini bahwa tindakan ibu berpengaruh dalam mengatasi kejadian ikterus pada bayi 0-28 hari, hal ini mengindikasikan bahwa tindakan ibu yang baik maka proses pemulihan pada bayi yang mengalami kejadian ikterus juga akan baik pula. Tindakan yang baik harus didasari juga dengan sikap dan pengetahuan yang baik pula sehingga pada aplikasinya akan menghasilkan tindakan yang baik.

Secara psikologis terbentuknya perilaku dapat terjadi karena proses kematangan dan dari proses interaksi dengan lingkungan. Perilaku merupakan tindakan karena adanya respons seseorang terhadap suatu rangsangan. Perilaku juga dapat diartikan sebagai tindakan seseorang yang dapat diamati dan bahkan dipelajari. Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas seperti: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, serta aktivitas lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tindakan adalah aplikasi dari perilaku seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 31 responden, ibu yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 6 orang (19.3%), diantaranya sebanyak 6 orang (19,4%) memiliki pengetahuan baik dengan kejadian ikterus fisiologis, dan 0 orang memiliki pengetahuan baik dengan kejadian ikterus patologis, yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 17 orang (54,8%), diantaranya sebanyak 17 orang (54,8%) memiliki pengetahuan cukup dengan kejadian ikterus fisiologis dan sebanyak 0 orang (0%) dengan kejadian ikterus patologis, dan ibu memiliki pengetahuan kurang sebanyak 8 orang (25,8%) diantaranya sebanyak 6 orang (19,4%) dengan kejadian ikterus fisiologis, dan 2 orang (6,4%) dengan kejadian ikterus patologis. Terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian ikterus pada bayi 0-28 hari diwilayah kerja Puskesmas Selesai yang diperoleh dari nilai $Sig\ 0,046 < \text{nilai } \alpha\ 0,05$ yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Anita Setiawati yang berjudul Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Ikterus Fisiologis, yang menunjukkan hasil yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian ikterus, dengan derajat kemaknaan $\alpha - 0.05$ dan $df -4$ diperoleh hasil perhitungan yaitu X_{hitung} lebih besar dari X_{tabel} , maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga terdapat hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian ikterus.

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Ibu yang memiliki pengetahuan baik ataupun memiliki pengetahuan cukup akan melakukan tindakan yang baik pula terhadap bayinya yang mengalami kejadian ikterus, hal ini mungkin disebabkan karena ibu yang memiliki pengetahuan baik ataupun cukup mendapat informasi yang cukup tentang mengatasi kejadian ikterus pada bayi usia 0-28 hari.

Menurut hasil penelitian ini sesuai bahwa aspek pengetahuan sangat penting dalam mengatasi kejadian ikterus pada bayi usia 0-28 hari. Pengetahuan yang baik akan mempengaruhi ibu untuk melakukan tindakan yang baik pula, namun pada penelitian ini ditemukan bahwa ada ibu yang memiliki pengetahuan kurang memiliki bayi dengan kejadian ikterus patologis, hal tersebut dikarenakan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang masih dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menyebabkan ibu tidak respon dan tidak mencari tahu tentang kejadian ikterus, sehingga ibu cenderung tidak

mengerti melakukan tindakan yang seharusnya dilakukan bila bayi mengalami kejadian ikterus, serta kurangnya pemahaman ibu untuk mengetahui tentang perbedaan antara ikterus patologis dan ikterus fisiologis. Sedangkan ibu yang memiliki pengetahuan yang cukup tidak dipengaruhi oleh faktor budaya melainkan lebih menjalankan anjuran yang diberikan oleh petugas kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 31 responden, ibu yang memiliki sikap positif sebanyak 11 orang (34,5%), diantaranya sebanyak 9 orang (29,0%) memiliki sikap positif dengan kejadian ikterus fisiologis sebanyak 9 orang (29,0%) dan sebanyak 2 orang (6,5%) dengan kejadian ikterus patologis, dan ibu yang memiliki sikap negatif diantaranya sebanyak 20 orang (64,5%) dengan kejadian ikterus fisiologis dan 0 orang (0%) dengan kejadian ikterus patologis. terdapat hubungan antara sikap ibu dengan kejadian ikterus pada bayi 0-28 hari diwilayah kerja Puskesmas Selesai yang diperoleh dari nilai $Sig\ 0,049 < \text{nilai } \alpha\ 0,05$ yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Khairatunisah dengan judul Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Ikterus di Klinik Dewi Jakarta Tahun 2011. Desain penelitian ini menggunakan deskriptif analitik dengan rancangan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi dengan kejadian ikterus. Hasil penelitian diperoleh bahwa mayoritas ibu memiliki pengetahuan baik sebanyak 22 orang (39.3%), dan minoritas cukup 2 orang (3.6%) , dan ibu yang memiliki sikap positif sebanyak 16 orang (45,2%) dan sikap negatif sebanyak 5 orang (916%). Hasil uji statistik pada tingkat pengetahuan menunjukkan bahwa nilai $p= 0.000 < 0.05$, pada tingkat sikap $p= 0.004 < 0.05$, berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.

Sikap dapat dirumuskan sebagai kecenderungan untuk merespon (saran positif atau negatif) terhadap orang, terhadap obyek atau situasi tertentu. Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau obyek. Sikap sering diperoleh dari pengalaman sendiri atau orang lain yang paling dekat. Sikap belum dapat dilihat secara nyata artinya sikap itu ,asih dalam diri seseorang sehingga kita sulit memahami bagaimana sikap seseorang terhadap sesuatu.(21)

Sikap yang dimiliki ibu seharusnya membuat ibu lebih ingin mengetahui cara mengatasi ikterus pada bayi sehingga ibu

melakukan dapat tindakan yang baik dalam mengatasi ikterus. Hal ini membuktikan sikap positif yang dimiliki ibu akan menumbuhkan keinginan untuk mengatasi kejadian ikterus pada bayi 0-28 hari. Keadaan ini dapat kita lihat bahwa sikap ibu dengan kategori positif lebih banyak melakukan tindakan yang baik dalam mengatasi ikterus pada bayi 0-28 hari.

Menurut asumsi peneliti sikap yang positif akan mempengaruhi tindakan seseorang terhadap sesuatu. Sehingga tindakan yang dilakukan cenderung lebih baik. Pada kenyataannya masih banyak ibu yang memiliki sikap negatif hal tersebut dikarenakan ketidakpeduliannya terhadap informasi yang diberikan sehingga pada saat mengalami suatu kejadian tindakan ibu dalam mengatasinya menjadi tidak baik. Sikap yang positif didasari oleh pengetahuan yang cukup bahkan pengetahuan yang baik, namun apabila pengetahuan yang baik tidak memiliki sikap yang positif maka respon ibu untuk melakukan tindakan juga menjadi kurang, hal tersebut yang dapat menyebabkan keadaan menjadi lebih buruk lagi. Pada penelitian ini juga ditemukan 2 orang ibu yang memiliki sikap yang positif namun memiliki bayi dengan kejadian ikterus patologis, berdasarkan data yang didapat ibu tersebut memiliki bayi dengan kelainan pada organ hatinya sehingga bayinya mengalami kejadian ikterus patologis

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa 31 responden, ibu yang memiliki tindakan baik sebanyak 12 orang (38.7%), diantaranya sebanyak 12 orang (38.7%) memiliki tindakan baik dengan kejadian ikterus fisiologis dan sebanyak 0 orang (0%) dengan kejadian ikterus patologis, ibu memiliki tindakan cukup sebanyak 12 orang (38,7%) diantaranya sebanyak 12 orang (38,7%) dengan kejadian ikterus fisiologis dan sebanyak 0 orang (0%) memiliki tindakan cukup dengan kejadian ikterus patologis, dan ibu yang memiliki tindakan kurang sebanyak 7 orang (22.6%) diantaranya sebanyak 5 orang (16.1%) memiliki tindakan kurang dengan kejadian ikterus fisiologis, dan 2 orang (6,5%) memiliki tindakan kurang dengan kejadian ikterus patologis. Terdapat hubungan antara tindakan ibu dengan kejadian ikterus pada bayi 0-28 hari di wilayah kerja Puskesmas Selesai yang diperoleh dari nilai Sig. 0,025 < nilai α 0,05 yang berarti bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siti Faridah, S.ST, M.Kes yang berjudul Hubungan Perilaku Ibu Dengan Perawatan Bayi Ikterus Neonatorum di RSUD Dr.Harjono

Ponorogo. Jenis penelitian yang digunakan adalah survei analitik dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Data dikumpulkan dengan wawancara. Kuesioner digunakan untuk mengevaluasi pengetahuan ibu. Responden pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi yang dirawat di RSUD. DR. Harjono Ponorogo dengan ikterus neonatorum. Setelah data dianalisis dari 30 ibu yang diwawancarai, perilaku perawatan bayi ikterus neonatorum diperoleh nilai koefisien korelasi $r_{X1y} = 0.829$ (0.83) dibulatkan dengan $p=0.000$ (sangat signifikan), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara perilaku ibu dengan perawatan bayi ikterus neonatorum,

Tindakan adalah suatu sikap yang belum otomatis dalam suatu tindakan, untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan yang nyata maka diperlukan faktor pendukung lain. Tindakan merupakan aturan yang mengadakan adanya hubungan erat antara sikap dan tindakan yang didukung oleh sikap yang mengatakan bahwa sikap merupakan pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak. (22)

Menurut peneliti, tindakan yang telah disertai dengan sikap yang positif akan membuat ibu untuk melakukan tindakan yang baik pula terhadap bayi yang mengalami ikterus. Pada kenyataannya dari hasil penelitian diperoleh sebagian ibu melakukan tindakan yang baik dalam mengatasi ikterus dikarenakan cukupnya pengetahuan yang di dapat dari petugas kesehatan tentang mengatasi ikterus yang sering terjadi pada bayi usia 0-28 hari. Namun tidak sedikit juga ibu yang memiliki tindakan yang kurang dikarenakan kurangnya informasi yang didapat serta kurang aktifnya ibu untuk bertanya akan kesehatan anaknya, sehingga pada aplikasinya ibu tidak memahami bagaimana cara mengatasi keadaan tersebut.

Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian hubungan perilaku ibu dengan kejadian ikterus pada bayi 0-28 hari tahun 2021 penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian ikterus pada bayi 0-28 hari pada tingkat kepercayaan 95% dengan α 0.05% diperoleh *sig (2sided)* 0.046. maka H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti ada hubungan diantara kedua variabel.
2. Terdapat hubungan sikap ibu dengan kejadian ikterus pada bayi 0-28 hari dilakukan pada tingkat kepercayaan 95% dengan α 0.05% diperoleh *sig (2sided)*

0.049. maka H_0 diterima dan H_0 ditolak yang berarti ada hubungan diantara kedua variabel.

3. Terdapat hubungan tindakan ibu dengan kejadian ikterus pada bayi 0-28 hari pada tingkat kepercayaan 95% dengan α 0.05% diperoleh *sig* (*2sided*) 0.025. maka H_0 diterima dan H_0 ditolak yang berarti ada hubungan diantara kedua varriabel.

Saran

1. Bagi Tempat Penelitian
Diharapkan bagi tenaga kesehatan agar lebih seringa melakukan penyuluhan tentang mengatasi ikterus dan menghimbau ibu-ibu untuk ikut setiap kali ada penyuluhan di wilayah kerja Puskesmas Selesai.
2. Bagi Ibu yang memiliki bayi ikterus
Diharapkan agar ibu dapat meningkatkan pengetahuan tentang mengatasi ikterus pada bayi 0-28 hari sehingga dalam mengatasi kejadian ikterus ibu dapat melakukan tindakan yang baik pula.
3. Bagi Institusi Pendidikan STIKES Helvetia
Diharapkan bagi para dosen di Stikes Helvetia agar lebih agar dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa lebih berminat untuk mengikuti perkuliahan yang diberikan oleh dosen dan dapat menambahkan referensi pembelajaran
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Mengingat penelitian ini masih banyak kekurangan dan kelemahannya, maka disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti perilaku ibu dengan kejadian kterus pada bayi 0-28 hari.

Daftar Pustaka

1. WHO Tahun 2012. [cited 2021 September Kamis [online]; 2021. Available from: <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs333/en/>
2. UNICEF [cited 2021 September Kamis [online]; 2021. Available from: http://www.unicef.org/health/index_neonata_lhealth.html
3. SDKI [cited 2021 September Kamis [online]; 2021. Available from: <http://www.depkes.go.id/article/print/201404300001/jadilah-kartini-indonesia-yang-tidak-mati-muda-pencanangan-kampanye-peduli-kesehatan-ibu-2014.html>
4. ProfilKesehatanSUMUT [cited 2021 September Kamis [online]; 2021. Available

from:<http://diskes.sumutprov.go.id/editor/gambar/file/Profil%20%20Kesehatan%202113.pdf>

5. Riskesdas
http://rsudtpi.kepriprov.go.id/read_more.php?idberita=46
http://rsudtpi.kepriprov.go.id/read_more.php?idberita=46
6. Esther. M. Asuhan Neonatus, Bayi, dan Balita. Jakarta: EGC; 2012
7. Marianti, Dwi. Buku Ajar Neonatus, Bayi, Dan Balita. Jakarta: Trans Info Media; 2011
8. Sudarti. Asuhan Kebidanan Neonatus, Resiko Tinggi dan Kegawatan. Jakarta: Nuha Medika; 2013
9. Profil Puskesmas Selesai: 2021
10. Siti Faridah, Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Perilaku Perawatan Bayi Ikterus
11. Neonatorum Di RSUD dr. Harjono Monorogo.[years]; 2012
12. Umi Nor Khasanah, Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Ibu Terhadap Penatalaksanaan Bayi Ikterus Fisiologis Pasca Perawatan Di RSB Mutiara Bunda Sala Tiga.[years]; 2014
13. Ernawatik. Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas tentang Ikterus Fisiologis. [years]; 2012
14. Deslidel. Buku Ajar Asuhan Neonatus, Bayi, dan Balita. Jakarta: EGC; 2012
15. Muslihatun. F. Asuhan Neonatus Bayi dan Balita. Yogyakarta: Fitramaya; 2010
16. Maryunani. A. Asuhan Kegawatdaruratan Maternal dan Neonatal. Jakarta: Trans Info Medika; 20213
17. Nanny. V. Asuhan Neonatus Bayi Dan Anak Balita. Jakarta: Salemba Medika; 2011
18. Notoatmodjo. S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2014
19. Notoatmodjo. S. Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Jakarta: Rineka Cipta; 2011
20. Notoatmodjo. S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010
21. Hidayat AA. Metode Penelitian Kebidanan & Teknik Analisa Data. Jakarta: Medika Salemba; 20011
22. Muhammad I. Panduan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Bidang Kesehatan Menggunakan Metode Ilmiah Medan: Ciptapustaka Media Perintis; 2011.